

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QURAN

Dede Sutisna¹, Uus Ruswandi², Mohamad Erihadiana³

¹²³UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ¹dedesutisna@uinsgd.ac.id, ²uusruswandi@uinsgd.ac.id, ³erihadiana@uinsgd.ac.id

Kata kunci:

Pendidikan Multikultural,
al-Quran

ABSTRAK

Sejak 14 abad lalu, Islam telah mengajarkan pendidikan multikultural melalui al-Quran. Konsep multikultural ini tidak dapat dipisahkan dari penciptaan manusia, bahkan menghiasi penciptaannya dengan tujuan agar saling mengenal, menghargai dan menghormati antara satu dengan lainnya. Dengan ini, jelas bahwa terdapat konsep pendidikan multikultural dalam al-Quran yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan multikultural secara nyata dalam kehidupan manusia. Metode yang digunakan yaitu metode Library Research dengan diinterpretasikan menggunakan metode deskripsi analisis. Diantara ayat al-Quran yang menjadi landasan konsep pendidikan multikultural yaitu QS. al-Baqarah: 62, 213, 256, QS. an-Nisa: 1, QS. al-Maidah: 2, QS. Hud: 118-119, QS. al-Anbiya: 107, QS. ar-Rum: 22, dan QS. al-Hujuraat: 9-13. Al-Quran menegaskan bahwa manusia pada asalnya adalah merupakan umat yang satu, yang sudah semestinya antar individu dan golongan dengan lainnya harus saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. Dan dengan perbedaan tersebut menjadikan manusia saling melengkapi kekurangan tanpa menonjolkan kelebihan yang dimiliki, sehingga akan tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam hidup manusia. Perbedaan yang ada diantara manusia merupakan sunnatullah, yang merupakan sebuah potensi dalam rangka aktualisasi kebaikan dalam kehidupannya, bukan untuk saling menjatuhkan ataupun merendahkan satu dengan lainnya.

ABSTRACT

Since 14 centuries ago, Islam has taught multicultural education through the Koran. This multicultural concept cannot be separated from human creation, it even adorns its creation with the aim of getting to know, appreciate and respect one another. Thus, it is clear that there is a concept of multicultural education in the Koran that can be applied in real multicultural education processes in human life. The method used is the Library Research method which is presented using the analytical description method. Among the verses of the Koran which are the basis for the concept of multicultural education is QS. al-Baqarah: 62, 213, 256, QS. an-Nisa : 1, QS. al-Maidah: 2, QS. Hud: 118-119, QS. al-Anbiya: 107, QS. ar-Rum: 22, and QS. al-Hujuraat: 9-13. The Koran emphasizes that humans are originally one people, and individuals and groups should respect each other and respect existing differences. And with these differences, humans complement each other's shortcomings without highlighting their strengths, so that peace and harmony will be created in human life. The differences that exist between humans are sunnatullah, which is a potential for the actualization of goodness in their lives, not for bringing each other down or scolding each other.

Keywords:

Multicultural Education,
Al-Quran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Ia memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk manusia menjadi individu yang terdidik. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia karena melalui pendidikan, manusia dapat mencapai taraf peradaban yang unggul. Pendidikan juga menjadi media untuk mengakui jati diri manusia sebagai makhluk yang beradab dan berbudaya. Dalam setiap aspek kehidupan manusia, peran pendidikan sangat signifikan, sebab pendidikan memiliki dampak langsung pada perkembangan berbagai aspek kepribadian manusia.

Diantara tujuan pendidikan yaitu menghilangkan kasta ataupun status sosial di masyarakat, sehingga tidak ada kesenjangan yang dapat mengarah ke arah konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Maka perlu adanya sebuah pendidikan yang mampu mencapai dan merealisasikan tujuan tersebut yaitu pendidikan multikultural. Dengan pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menjadikan manusia memahami perbedaan secara terbuka dan menyikapinya dengan damai dan hati terbuka tanpa merasa lebih unggul dibanding dengan yang lainnya. Maka, pendidikan multikultural ini memiliki tujuan yang diharapkan mampu mengubah tingkah laku manusia supaya tidak saling merendahkan dan menghinakan budaya suatu kelompok terlebih kelompok tersebut bagian minoritas. Dengan kata lain, pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan upaya untuk menguatkan kembali salah satu prinsip fundamental dalam pendidikan Islam, yaitu nilai penghargaan terhadap keberagaman. Melalui ini, kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan akan membentuk perlahan sikap mental yang teguh namun penuh toleransi. Individu akan tetap memegang teguh keyakinan terhadap ideologi dan keesaan Allah, sambil tetap menjalani kerjasama harmonis di tengah-tengah diversitas. (Handriawan, 2018: 87-88)

Sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan akhir untuk mengarahkan manusia menjadi hamba Allah yang beriman dan memiliki akhlak karimah, sehingga ia dapat meraih kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. (Sutisna et al., 2023) Seseorang dikatakan beriman dan memiliki akhlak yang baik ketika ia mampu saling menghormati dan menghargai atas keberagaman yang dimiliki setiap manusia, karena mustahil seseorang memiliki akhlak yang baik sedangkan ia tidak mau menghormati dan menghargai perbedaan antar individu dan golongan.

Multikultural dengan keragaman suku, budaya, warna kulit, bahasa dan agama, akan memicu konflik kepentingan yang terjadi antara satu kelompok dengan yang lainnya yang dipicu oleh keragaman tersebut. Ketika tidak mampu untuk beradaptasi dengan kelompok lain yang ada di sekitarnya, maka lambat laun akan muncul gesekan-gesekan, kebencian, dan pertarungan yang dapat menyebabkan perpecahan antar suku bangsa serta antar kelompok atau golongan yang lainnya. (Haq, 2009: 25)

Berdasarkan hal itu, maka pendidikan multikultural merupakan sebuah pendidikan yang begitu penting di zaman sekarang ini. Bagaimana sesama manusia saling menghargai dan menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan yang dimiliki satu dengan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dan penanaman nilai-nilai multikultural harus ditanamkan dalam diri seseorang terutama anak-anak dan remaja, karena jiwa dan emosi pada masa anak-anak menginjak remaja masih begitu labil yang berada pada masa pencarian jati diri.

Pendidikan multikultural ini tidak hanya berbicara tentang bagaimana manusia sebagai makhluk yang multikultural, karena memang hakikatnya manusia itu diciptakan secara berbeda-beda sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran QS al-Hujuraat ayat 13 bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dan di dalam QS. Ar-Rum: 22 dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai bahasa dan warna kulit. Namun dalam pendidikan multikultural ini dikaji tentang nilai-nilai yang harus digali dan ditanamkan dalam diri seseorang sebagai hakikat dari pendidikan multikultural tersebut.

Pendidikan multikultural memiliki beberapa tujuan yaitu setidaknya berhubungan dengan tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan pembelajaran. *Pertama*, tujuan pendidikan multikultural dalam aspek pengetahuan yaitu bertujuan mendapatkan pengetahuan terkait dengan ragam budaya dan bahasa yang dimiliki orang lain, serta mampu menganalisis dan menterjemahkan perilaku kultural dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. *Kedua*, adapun tujuan dalam aspek sikap yaitu untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Dan *ketiga*, tujuan dalam aspek pembelajaran yaitu untuk mengoreksi distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman mengenai kelompok etnik yang terdapat dalam materi buku teks dan media pembelajaran; menyajikan berbagai strategi untuk menghadapi perbedaan di hadapan orang lain; menyediakan kerangka konseptual untuk berkomunikasi lintas budaya; mengembangkan keterampilan berinteraksi antarpribadi; mengajarkan teknik-teknik evaluasi; mendukung klarifikasi nilai; serta menjelaskan dinamika budaya. (Zuriah, 2011)

Pembahasan tentang pendidikan multikultural sudah banyak dikaji baik yang berkaitan dengan konsep, peran, implementasi dan internalisasi pendidikan multikultural serta aspek lainnya. Sejalan dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti berkaitan dengan konsep pendidikan multikultural, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif al-Qur'an” yang ditulis oleh Nurkholis. Dalam tulisannya ia menyimpulkan bahwa al-Qur'an merangkai prinsip-prinsip multikulturalisme dalam landasan toleransi, gotong-royong, penghormatan, keadilan, demokrasi, dan lainnya. Jika prinsip-prinsip ini diabaikan, akan menghasilkan perpecahan dan konflik internal dalam masyarakat. (Nurkholis, 2020)

Penelitian lainnya yakni ditulis oleh Nurmalia tentang konsep pendidikan multikultural dalam perspektif al-Qurân terkhusus dalam QS. al-Hujurat ayat 9-13 yang menjelaskan bahwa pada masa Rasulullah SAW, Islam secara indah menjalankan prinsip-prinsip toleransi, keadilan, kesetaraan, dan multikulturalisme melalui contoh dan teladan dari Nabi Muhammad SAW. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam situasi sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, seperti yang ditemukan dalam QS Al-Hujurat ayat 9-13. (Nurmalia, 2020) Senada dengan penelitian tersebut, Mukarromah juga meneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam perspektif tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dengan ruang lingkup QS al-Hujurat: 11-13. Dalam analisisnya, dijelaskan bahwa ayat 11-13 dari QS al-Hujurat menggambarkan konsep pendidikan multikultural melalui pemaparan nilai-nilai seperti perdamaian, inklusivisme, kearifan, toleransi, dan humanisme. (Mukarromah et al., 2021)

Penelitian lainnya yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mochtar. Ia meneliti tentang nilai-nilai pendidikan multikultural dalam QS al-Hujurat: 13. Dijelaskan bahwa dalam QS al-Hujurat: 13 terkandung nilai-nilai pendidikan multikultural seperti

perdamaian, keadilan, persaudaraan, penghargaan, penghormatan, dan toleransi. Konsep pendidikan multikultural sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pelajar menjadi individu dengan akhlak yang baik dan mampu menghormati keragaman budaya di lingkungan sekitarnya. (Mochtar & Rasyid, 2022) Dan juga Nurtamin Amim mengkaji tentang pendidikan multikultural dalam perspektif QS. ar-Rum: 22. Dalam QS. ar-Rum: 22 terdapat pendidikan multikultural yang menggarisbawahi dua hal utama. Pertama, di sini terdapat pengajaran tentang pentingnya menghormati sesama manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki asal-usul yang sama. Larangan tegas terhadap diskriminasi berdasarkan bahasa, suku, agama, dan budaya memunculkan pandangan bahwa manusia pada hakikatnya adalah setara di mata Allah SWT. Keutamaan seseorang di sisi-Nya dipengaruhi oleh tingkat ketakwaannya. Kedua, ayat ini juga mengisyaratkan bahwa keragaman bahasa, ras, dan suku adalah bagian alami yang ditentukan oleh kehendak Ilahi, dan tidak dapat dihindari oleh manusia. (Amin & Erihadiana, 2022)

Merujuk kepada beberapa penelitian yang relevan di atas, walaupun berbicara tentang pendidikan multikultural dalam al-Quran akan tetapi hanya secara parsial atau ayat-ayat tertentu saja. Maka pada kesempatan ini penulis mencoba merumuskan konsep pendidikan multikultural yang ada di dalam al-Quran dengan mencoba mengungkap ayat-ayat yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk multikultural dan bagaimana pendidikan multikultural yang diajarkan dalam al-Quran serta bagaimana menyikapi kemultikulturalan tersebut. Sehingga dengan memahami konsep yang ada dalam al-Quran dan mengetahui tujuannya, kita dapat menjadikan hal tersebut sebagai nilai-nilai pendidikan multikultural yang harus kita tanamkan dalam diri kita sebagai bentuk dari sikap kita dalam menyikapi multikulturalisme.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Library Research (Penelitian Kepustakaan), dimana metode ini dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai sumber rujukan, baik berupa buku, artikel ilmiah ataupun sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan dan keilmiahannya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, yang dalam ini berkaitan dengan konsep pendidikan multikultural dalam al-Quran.

Setelah data-data terhimpun dari berbagai sumber dan referensi, penulis mencoba menafsirkannya menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan menyusun data secara sistematis dan konsisten untuk dianalisis, diseleksi dan disusun menjadi satu kesatuan, kemudian ditarik kesimpulan menggunakan analisis deduktif dari permasalahan yang sifatnya umum lalu ditarik kesimpulan secara khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikultural Merupakan Hakikat Manusia

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk Allah yang lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran surat at-Tin ayat 4 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan bentuk yang terbaik. Hal ini dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan rupa yang paling sempurna, tegak jalannya dan sempurna, lagi baik semua anggota tubuhnya. (Katsir, 1999, 420)

Disamping sebagai makhluk ciptaan Allah yang terbaik, manusia Allah ciptakan berbeda-beda, seperti yang dijelaskan dalam surat al-Hujuraat: 13 dan surat ar-Rum: 22 bahwa manusia diciptakan dengan jenis kelamin yang berbeda (ada yang tercipta dengan jenis laki-laki dan ada yang berjenis perempuan), dan warna kulit yang berbeda, kemudian Allah jadikan manusia beragam bahasa, suku, golongan (ras) dan bangsa. Maka merupakan sebuah keniscayaan bahwa perbedaan merupakan hakikat manusia.

Multikultural merupakan *sunnatullah* yang melekat dalam diri manusia sejak penciptaannya. Hal ini dipertegas dengan apa yang disampaikan dalam QS al-Baqarah: 213,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (Terjemah Kemenag 2019, QS. al-Baqarah: 213)

Menurut Imarah sebagaimana dikutip oleh Roswati Nurdin bahwa konsep multikultural bukanlah suatu konsep yang baru dalam pandangan Islam, hal ini dikarenakan kajian multikultural sudah dijelaskan sejak empat belas abad yang lalu melalui al-Quran yang mana multikultural ini merupakan *sunnatullah*. (Nurdin, 2019: 6) Hal ini juga ditegaskan dalam QS Hud: 118-119,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ ۱۱۸ إِلَّا مَنْ رَجِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۗ ۱۱۹

“118. Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), 119. kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.” (Terjemah Kemenag 2019, QS. Hud: 118-119)

Berdasarkan penjelasan di atas, al-Quran telah menegaskan bahwa manusia sangat erat kaitannya dengan multikultural bahwa sudah menjadi kenyataan yang harus diakui bahwa perbedaan menghiasi penciptaan manusia. Bahkan secara normatif, al-Quran mengakui bahwa manusia diciptakan dengan beragam suku bangsa agar mereka dapat saling mengenal dan menghargai satu sama lain, seperti yang dijelaskan dalam QS.al-Hujurat:13. Maka perbedaan yang ada diantara manusia merupakan *sunnatullah*, yang dengan perbedaan itu merupakan sebuah potensi dalam rangka aktualisasi kebaikan dalam kehidupannya, bukan untuk saling menjatuhkan ataupun merendahkan satu dengan lainnya.

siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (Terjemah Kemenag 2019, QS. al-Baqarah: 213)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia pada asalnya adalah merupakan umat yang satu. Karena berasal dari satu kesamaan, maka sudah semestinya antara satu golongan dengan lainnya harus saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

Adapun konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam QS. al-Baqarah: 213 diantaranya *pertama*, belajar hidup dalam perbedaan baik berbeda dalam hal agama, ras, suku, warna kulit, bahasa maupun perbedaan lainnya. *Kedua*, bebas dalam berpendapat. Karena manusia makhluk yang berbeda-beda, maka sudah tentu akan memiliki pendapat yang beragam, sebagaimana ada istilah yang mengatakan “lain kepala lain pemikiran”. Oleh karena itu, setiap orang berhak berpendapat dengan catatan menghargai pendapat orang lain. Mengekspresikan pendapat juga merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia. *Ketiga*, memiliki sikap saling menghargai dan menghormati (toleransi). Allah menjadikan manusia berbeda-beda agar tumbuh rasa saling menghargai dan menghormati, yang mana hal ini dipertegas dalam QS al-Hujuraat: 13. Dengan adanya rasa saling menghargai dan menghormati, seseorang akan memiliki sikap mengakui dan menerima keberadaan orang lain dengan segala perbedaannya dan menumbuhkan keberanian untuk ‘tampil’ dengan perbedaan yang dimilikinya. Namun satu hal yang perlu ditegaskan bahwa menghargai dan menghormati dalam konteks toleransi bukan berarti kita ikut membenarkan atau bahkan mengikuti hal yang diyakini oleh orang lain. (Ismail et al., 2020: 305-308)

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Terjemah Kemenag 2019, QS. al-Baqarah: 256)

Al-Quran menjunjung tinggi keragaman dan perbedaan, diantaranya dalam bentuk toleransi dalam beragama. Ayat di atas (QS. al-Baqarah: 256) menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk beragama Islam, maka tidak diperkenankan memaksa seseorang untuk memeluk Islam, seorang muslim diperintahkan untuk mengajak bukan memaksa.

Sementara itu, al Maraghi menyatakan *“Tidak ada pemaksaan dalam memasuki agama Islam, karena iman itu adalah kesadaran dan ketundukan. Hal ini tidak akan terwujud dengan pemaksaan dan keharusan. Sebab pindah agama hanya akan terwujud dengan hidayah dan argumentasi”*. (Almaraghi, n.d.: 15) Quraisy Syihab menjelaskan bahwa pada dasarnya Allah menginginkan setiap hambanya berada dalam perdamaian. Islam nama agamanya, yang memiliki makna kedamaian. Perdamaian tidak mungkin dicapai tanpa jiwa yang memiliki kedamaian, dan paksaan menjadi penyebab tidak munculnya kedamaian dalam jiwa seseorang, maka Allah menegaskan melalui ayat diatas bahwa masuk ke

dalam Islam haruslah dengan keikhlasan tanpa adanya paksaan. (Shihab, 2016: 668)

2. QS. An-Nisa: 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Terjemah Kemenag 2019, QS. an-Nisa: 1)

Ayat tersebut hakikatnya menyeru kepada manusia secara umum (tidak hanya kepada orang-orang beriman saja) agar menjalin kasih sayang diantara mereka. Indahya ayat ini adalah walaupun tergolong ke dalam manadiyyah yang umumnya menyeru orang beriman (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا), akan tetapi agar terciptanya persatuan dan kesatuan, maka ayat ini ditujukan kepada manusia secara menyeluruh (يَا أَيُّهَا النَّاسُ), baik orang mukmin ataupun bukan, tanpa membedakan agama, suku bangsa, bahasa ataupun warna kulit; dengan seruan “*hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari yang satu*”. (Ridha, 2005: 322)

Meskipun manusia tercipta dengan berbagai perbedaan antara satu dengan yang lainnya, namun secara hakikat terdapat kesamaan yaitu setiap manusia tercipta dari unsur air (red: mani). Dengan hakikat kesamaan ini, seharusnya manusia menyadari bahwa walaupun masing-masing memiliki perbedaan, baik berupa kelebihan ataupun kekurangan akan tetapi berasal dari hal yang sama, maka tidak pantas antara satu dengan yang lainnya merasa dirinya paling unggul bahkan sampai saling merendahkan akan kekurangan orang lain. Justru sebaliknya, dengan hakikat persamaan ini, secara sisi kemanusiaan setiap manusia memiliki hak untuk diberlakukan sama, meskipun terdapat perbedaan diantara mereka.

Lebih jauhnya lagi, jika dikaitkan dengan pendidikan multikultural kita bisa memahami ayat ini bahwa seluruh manusia harus saling memahami dan menerima setiap perbedaan, saling membantu dan menjaga, bahkan saling menyayangi, tanpa memandang perbedaan yang dimiliki setiap orangnya, karena seharusnya mereka meyakini bahwa manusia memiliki kesamaan yaitu tercipta dari asal muasal yang sama.

3. QS. al-Maidah: 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝٢

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, 193) jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung

Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Terjemah Kemenag 2019, QS. al-Maidah: 2)

Ayat ini menerangkan betapa pentingnya membentuk kerjasama dalam bentuk saling menolong dalam kebaikan dan kebenaran, menjaga persatuan dan ketakwaan, dengan menjauhi tolong menolong dalam kejahatan dan kesalahan. Ayat ini memberikan isyarat kepada manusia khususnya orang-orang beriman bahwa saling membantu memiliki potensi untuk membawa manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam kelompok, menuju terciptanya suatu tatanan sosial yang stabil, didasarkan pada kesatuan dan persatuan, serta terjalannya kerjasama dalam mendukung perbuatan baik dan ketakwaan. Semua ini tentu saja perlu ditekankan dengan prinsip kejujuran dan ketaatan.

4. QS. Hud: 118-119

وَأَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ ۱۱۸ إِلَّا مَنْ رَجِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ۱۱۹

“118. Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama),”

“119. kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.” (Terjemah Kemenag 2019, QS. Hud: 118-119)

QS. Hud ayat 118-119 menegaskan bahwa perbedaan antar manusia dan keberagaman baik dalam pemikiran, budaya, maupun keyakinan merupakan bagian dari kehendak Allah. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang berasal dari Allah dan tidak dapat dihindari. Dalam konteks pendidikan multikultural, hal ini menunjukkan betapa pentingnya menghargai dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan. Sekalipun manusia diciptakan dengan berbagai perbedaan, mereka yang memperoleh rahmat dari Allah dapat hidup damai dan menghargai perbedaan tersebut. Pendidikan multikultural mengajarkan pentingnya mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan suku yang berbeda.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa perbedaan sering kali menjadi sumber perselisihan, tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan pemahaman dan rahmat dari Allah. Pendidikan multikultural mengajarkan cara-cara untuk mengelola konflik

yang mungkin timbul akibat perbedaan dan mendorong perdamaian melalui dialog dan pemahaman. Ayat ini mengisyaratkan bahwa salah satu tujuan diciptakannya keberagaman adalah untuk mendorong manusia memahami pentingnya kasih sayang dan kerukunan. Pendidikan multikultural berperan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar individu dapat hidup bersama dalam harmoni, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi persatuan.

Dengan demikian, QS. Hud: 118-119 memberikan landasan bagi pendidikan multikultural yang mendorong pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam rangka mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis.

5. QS. al-Anbiyaa: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Terjemah Kemenag 2019, QS. al-Anbiyaa: 107)

Konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam QS. al-Anbiyaa: 107 meliputi nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan ragam suku dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, setiap manusia memiliki hak yang sama dan diantara mereka harus berlaku adil, menjalin kebersamaan dalam perbedaan, keyakinan beragama dan hak asasi manusia.

6. QS. ar-Ruum: 22

وَمَنْ أَيْبَهُ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَاوِنِكُمْ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآيٰتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ ٢٢

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.” (Terjemah Kemenag 2019, QS. ar-Ruum: 22)

QS. ar-Ruum: 22 dengan tegas menyebutkan bahwa manusia diciptakan dengan ragam perbedaan baik secara fisik maupun non-fisik, karena perbedaan ini merupakan dinamika perkembangan hidup manusia dengan ragam ras, warna kulit, umat, agama, bangsa, kabilah, bahasa, nasionalisme dan peradaban. Sehingga dengan adanya perbedaan ini, bagaimana manusia mampu menerima ragam perbedaan yang ada pada diri orang lain, mampu bersikap adil dan saling menghormati dan menghargai antar satu individu atau golongan dengan yang lainnya, karena pada hakikatnya manusia sama di sisi Allah. Dan dengan tegas ayat ini menyampaikan bahwa perbedaan yang dimiliki manusia seperti perbedaan bahasa dan warna kulit, merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah, yang hanya mampu difahami oleh orang-orang yang berilmu. Dan hanya orang yang berilmulah yang mampu menghargai dan menghormati perbedaan tersebut, karena mereka yakin akan kebesaran Allah.

7. QS. al-Hujuraat: 9-13

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاتَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ٩ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَلَىٰ أَنْ يُكُونُوا

خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ
الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ١٣ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“9. Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.”

“10. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”

“11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

“12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

“13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Terjemah Kemenag 2019, QS. al-Hujuraat: 9-13)

Pada ayat 9 surat al-Hujuraat Allah memerintahkan manusia agar mendamaikan dengan cara melerainya ketika mendapati pertikaian atau perselisihan diantara sesama mu`min. Damaikanlah diantara mereka yang berselisih secara adil dan jujur, dengan tidak membela ataupun berpikah kepada salahsatunya sehingga dapat menimbulkan ketidakadilan yang menyebabkan tidak adanya perdamaian diantara mereka. Adapun jika terpaksa memerlukan ‘kekerasan’ maka niatkan sebagai bentuk untuk mendamaikan bukan sebagai bentuk semena-mena dan unjuk kekuatan.

QS. al-Hujuraat: 10 menjelaskan bahwa setiap insan yang di dalam dirinya memiliki keimanan merupakan saudara bagi satu dengan yang lainnya. Dalam ayat ini pula Allah menegaskan kembali agar seorang mu`min menjadi pendamai diantara orang-orang mu`min yang berselisih, karena mereka merupakan saudara

sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian dalam ayat ini juga Allah memerintahkan hamba-Nya agar bertaqwa hanya kepada-Nya, karena dengan bertaqwa kepada Allah ia akan mendapat rahmat dan kasih sayang-Nya.

Dalam ayat 11 menegaskan konsekuensi persaudaraan sesama mu`min, yakni tidak mungkin sesama saudara, baik laki-laki maupun perempuan saling mengolok-olok ataupun merendahkan, karena hal tersebut jelas dilarang oleh Allah SWT, juga karena semuanya sama di hadapan-Nya dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Masih dalam ayat ini, Allah melarang orang-orang beriman mencela yang lainnya dengan memanggil atau menyerunya dengan panggilan atau gelar yang buruk atau yang tidak disukai. Yang dimaksud dengan mengolok-olok adalah merendahkan orang lain, meremehkan bahkan menyebutkan kekurangan atau aib mereka dengan menjadikannya lelucon atau bahan tertawaan. Dalam ayat ini, untuk menyebutkan “memperolok” atau “menghina”, Allah menggunakan lafadz “*yaskhar*”, yang berarti menyebutkan kekurangan orang lain dengan maksud untuk memperoloknya, baik melalui kata-kata, tindakan, atau perilaku.

QS. al-Hujuraat: 12 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar manusia khususnya orang beriman senantiasa menjauhi sifat berburuk sangka kepada orang lain dan tidak mencari-cari kesalahan ataupun aib sesama, serta Allah pun melarang untuk menggunjing orang lain. Ketika ada orang yang berburuk sangka, mencari kesalahan ataupun menggunjing orang lain, Allah ibaratkan ia memakan bangkai saudaranya, yang mana tentunya ia akan merasa merasa jijik jikalau harus memakan bangkai. Maka dari itu, jangan berbuat tidak baik kepada sesama manusia, terlebih sesama muslim, karena ia merupakan saudara.

Ayat ini menjelaskan larangan mengorek kesalahan orang lain atau dalam istilah ayat ini yaitu “*tajassus*” yakni berusaha untuk mencari setiap kesalahan yang mungkin dimiliki orang lain dengan cara mengorek informasi, menyelidiki maupun memata-matainya. Dalam hal ini, Islam melalui al-Quran dan hadits dengan tegas melarang perbuatan tersebut. “*Tajassus*” berasal dari *fi’il madhi* “*jassa*” yang memiliki makna usaha mencari tahu secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan istilah mata-mata dalam bahasa Arab dimaknai dengan kata “*jasus*”.

Menurut pemahaman Imam al-Ghazali bahwa larangan ini dalam artian tidak diperbolehkan untuk berusaha mengungkap rahasia seseorang, dengan kata lain setiap orang memiliki hal untuk menyembunyikan hal yang tidak ingin orang lain tahu. Oleh karena itu, tidak diperbolehkan seseorang berupaya untuk mengungkap apa yang menjadi rahasia orang lain. Dan mencari-cari kesalahan orang lain, biasanya muncul dari dugaan yang tidak baik (*su`udzan*), maka dalam ayat ini ia diletakkan setelah larangan berprasangka buruk.

Ketika menjelaskan tentang hakikat persaudaraan (*ukhuwah*) pada QS. al-Hujuraat: 9-10, al-Quran pun memberikan penjelasan terperinci mengenai cara menjaga nilai persaudaraan tersebut yang dijelaskan dalam QS. al-Hujuraat: 11-12. Selanjutnya dalam ayat ke-12 Allah mengingatkan kembali akan pentingnya nilai ukhuwah. Ketika hendak membangun ukhuwah, maka setiap individu haruslah menghilangkan sifat sombong dalam dirinya, karena tidak yang membedakan antara satu dengan lainnya yang patut untuk disombongkan. Manusia yang paling mulia di sisi Allah ialah yang tinggi tingkat ketakwaannya dan hanya Allah lah yang mengetahui seberapa besar ketakwaan seseorang.

Ketika al-Quran menjelaskan nilai persaudaraan (*ukhuwah*) diantara umat Islam pada QS. al-Hujuraat: 11-12, hal yang menjadi penekanannya yaitu islah, disamping perintah untuk menjauhi hal-hal yang memicu perselisihan.

Dalam QS. al-Hujuraat: 13 Allah memberikan penegasan bahwa manusia walaupun tercipta dengan keragaman suku dan bangsa juga dengan jenis kelamin berbeda yakni ada laki-laki dan perempuan, namun setiap manusia merupakan sama sebagai makhluk Allah. Allah menciptakan perbedaan diantara manusia bertujuan untuk saling mengenal di antara mereka sehingga tercipta satu kesatuan dan menghilangkan perbedaan derajat antara yang satu dengan lainnya. Sehingga, seseorang seharusnya tidak harus untuk menyombongkan dirinya dan seolah-olah ia lebih baik dari yang lainnya, karena satu sama lain statusnya sama, walaupun berbeda jenis kelamin, suku, bangsa maupun warna kulitnya.

Wacana multikultural dalam konteks al-Quran adalah berupaya mengenalkan dan memberikan pemahaman perbedaan seperti perbedaan ras, suku, bangsa, agama, bahasa dan warna kulit serta perbedaan antar kelompok dengan menerapkan konsep dasar pendidikan multikultural itu sendiri. Pendidikan multikultural juga berlandaskan pada prinsip keadilan sosial dan kesetaraan hak dalam konteks pendidikan. Dalam ajaran Islam, diajarkan untuk tidak melakukan diskriminasi terhadap suku, etnis, ras, dan elemen lainnya. Setiap individu setara di hadapan Allah, dengan perbedaan yang hanya bergantung pada tingkat ketakwaannya kepada Allah, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Hujuraat: 13. (Suparman, 2017: 88)

Berdasarkan kepada beberapa ayat al-Quran yang berkaitan dengan pendidikan multikultural sebagaimana dijelaskan di atas, maka al-Quran menegaskan bahwa manusia pada asalnya adalah merupakan umat yang satu. Karena berasal dari satu kesamaan, maka sudah semestinya antar individu dan golongan dengan lainnya harus saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada. dan dengan perbedaan tersebut menjadikan manusia saling melengkapi kekurangan tanpa menonjolkan kelebihan yang dimiliki, sehingga akan tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam hidup manusia.

Agar semua itu dapat terwujud, maka pendidikan multikultural hadir sebagai sebuah pendidikan yang mengedukasi perbedaan yang ada pada manusia bukan dijadikan sebagai pemisah antara satu individu atau satu kelompok dengan lainnya, melainkan untuk saling melengkapi dan menjadi potensi untuk merealisasikan nilai-nilai kebaikan. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalam al-Quran diantaranya mengajarkan bagaimana hidup dalam perbedaan, memberikan kebebasan bagi manusia untuk berpendapat, berlaku adil tanpa membeda-bedakan, menanamkan sikap dan rasa saling menghargai dan menghormati (toleransi), saling menyayangi dan saling memiliki, menanamkan perdamaian dan rasa kemanusiaan dengan mempererat persaudaraan, dan tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan memperoloknya. Sedangkan menurut Nurkholis (2020: 101-103), terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam al-Quran diantaranya nilai perdamaian, kesatuan, kemanusiaan, persamaan hak, persaudaraan, saling bekerjasama, demokratis, saling mengenal, persamaan derajat, saling menghormati, dan saling tolong menolong.

Ada beberapa langkah yang ditawarkan dalam al-Quran sebagai upaya menciptakan keharmonisan dalam hidup manusia sebagai makhluk multikultural, diantaranya *pertama*, menumbuhkan sikap toleransi. Dalam hidup bermasyarakat, terciptanya kerukunan menjadi hal yang begitu penting untuk diwujudkan supaya lahir

keharmonisan, perdamaian, persatuan dan rasa memiliki diantara sesama anggota masyarakat melalui sikap toleransi yang ada dalam setiap diri individu dan kelompok yang berbeda. Sikap toleransi ini dapat direalisasikan dalam bentuk hidup damai dan berdampingan (QS. al-Baqarah: 62), menghargai perbedaan dalam beribadah (QS. al-Baqarah: 139, al-An'am: 108), tidak memaksakan dalam beragama (QS. al-Baqarah: 256). (Herwani, 2018: 110-111)

Kedua, melakukan dialog atau musyawarah. Dalam kehidupan manusia terlebih dengan perbedaan yang dimiliki masing-masing individu atau kelompok tentunya akan ada saja yang namanya masalah. Maka dalam menyelesaikan permasalahan, al-Quran menganjurkan untuk melakukan dialog dan bermusyawarah dengan duduk bersama dan mengedepankan hati dan kepala dingin. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran: 159 dan QS. asy-Syura: 38 bahwa kedua ayat tersebut mengandung perintah untuk bermusyawarah dalam segala urusan. *Ketiga*, mengusung perdamaian atau dalam istilah al-Quran yaitu *ishlah*. Dijelaskan dalam QS. al-Hujuraat: 9-10 dan an-Nisa: 128 ketika ada dua orang atau dua kelompok/ golongan yang berselisih, maka damaikanlah keduanya, adapun jika terpaksa memerlukan 'kekerasan' maka niatkan sebagai bentuk untuk mendamaikan bukan sebagai bentuk semena-mena dan unjuk kekuatan. *Keempat*, menegakan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan (kemunkaran). Banyak ayat al-Quran yang berkaitan dengan perintah beramar ma'ruf nahi munkar, diantaranya QS. Ali 'Imran: 104, 110 dan at-Taubah: 71. Dengan ditegakkannya amar ma'ruf nahi munkar, merupakan bentuk saling mengingatkan, menyayangi dan memiliki antara satu dengan lainnya.

Kelima, menghormati persamaan, kebebasan dan keadilan. Berbicara persamaan, QS. al-Hujuraat: 13 menjelaskan akan persamaan derajat manusia sebagai makhluk di hadapan Allah, meskipun manusia tercipta dalam beragam suku dan bangsa, juga dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, namun tiada yang membedakan diantara keragaman tersebut. Manusia berasal dari hal yang satu, kemudian tercipta dengan keragaman yang pada akhirnya bertujuan untuk saling mengenal dan melengkapi sehingga menjadi satu. Kaitannya dengan mewujudkan rasa harmonis, konsep "persamaan" adalah hal wajib tercipta dalam sebuah masyarakat, sehingga dengan terciptanya konsep "persamaan" ini menyadarkan manusia untuk saling menghargai diantara mereka walaupun terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya. Dengan hadirnya konsep persamaan dalam lingkungan yang penuh dengan keragaman diharapkan mampu untuk meminimalisir munculnya konflik-konflik yang dapat menjadikan perpecahan dalam lingkungan tersebut.

Ciri kebebasan (*hurriyah*) adalah satu syarat dalam terwujudnya nuansa yang harmonis yang dapat menghantarkan manusia menggapai hidup yang dihiasi dengan ketenangan sehingga terbentuknya persatuan dan kebersamaan. Tujuan utama dari penerapan prinsip kebebasan (*hurriyah*) adalah untuk mengokohkan derajat dan integritas tiap individu dari berbagai perspektif, termasuk kebebasan dalam domain hak-hak sipil, agama, pemikiran, serta ekspresi berpendapat. Dalam konteks masyarakat yang harmonis, prinsip keadilan menjadi landasan yang harus dijaga. Prinsip ini mendorong terbentuknya kehidupan yang harmonis dan damai antara warga masyarakat, karena mereka akan hidup tanpa saling mencurigai atau berlaku tidak adil satu sama lain jika prinsip tersebut diimplementasikan dengan efektif. (Nurdin, 2015: 179-184)

Adapun tujuan pendidikan multikultural dalam perspektif al-Quran, diantaranya sebagaimana telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda secara jenis

kelamin (QS. al-Hujuraat: 13) maupun bahasa dan warna kulit (QS. ar-Rum; 22) dan dijadikan secara berkelompok, pastinya terdapat hikmah dibalik hal tersebut. Allah menjadikan manusia sebagai makhluk multikultural memiliki tujuan agar saling mengenal dalam makna lebih jauh bagaimana manusia antar satu golongan dengan yang lainnya memiliki rasa saling menghargai dan menghormati, sebagaimana disampaikan dalam QS. al-Hujuraat: 13. Dengan adanya rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan yang dimiliki masing-masing individu ataupun kelompok, akan tercipta kedamaian dan keharmonisan dalam hidup manusia.

Baidhawiy menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif al-Quran memiliki lima karakteristik, *pertama*: belajar hidup dalam perbedaan. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang berbeda-beda sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hujuraat: 13 dan QS. ar-Rum: 22. Perbedaan tersebut bukan dijadikan sebagai pemisah antara satu individu atau satu kelompok dengan lainnya, melainkan untuk saling melengkapi. (Baidhawiy, 2005: 74-84)

Kedua, membangun tiga aspek mutual; yaitu membangun saling percaya (*mutual trust*), memahami saling pengertian (*mutual understanding*), dan menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*). Ketiga hal ini merupakan konsekuensi dari perbedaan yang melekat dalam diri manusia, sehingga bagaimana antara satu dengan lainnya dituntut untuk memiliki rasa saling percaya, saling pengertian dan saling menghargai. Untuk merealisasikan hal tersebut, al-Quran memberikan pengajaran dalam salah satu ayatnya yaitu QS. al-Baqarah: 213 dan al-Hujuraat: 12. Dalam ayat ini dijelaskan agar terbangun rasa saling percaya, saling pengertian dan saling menghargai, dianjurkan dan ditekankan untuk tidak berburuk sangka dan mencari-cari kesalahan orang lain.

Ketiga, terbuka dalam berfikir. Karakteristik yang ketiga dari pendidikan multikultural ini menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya mengajarkan cara berpikir dan bersikap, serta memiliki kemampuan beradaptasi bahkan mengambil elemen-elemen dari budaya baru yang beragam. Selanjutnya, hal ini dihadapi dengan pemikiran inklusif dan tidak membatasi. Hal ini mendorong agar setiap orang mengembangkan kemampuan berfikir sehingga tidak ada kejumudan dan keterkekangan dalam berfikir. Al-Quran pun menjunjung tinggi untuk terbuka dalam berfikir, sehingga dikatakan dalam QS. al-Mujadalah: 11 bahwa orang yang berilmu memiliki derajat yang tinggi.

Keempat, apresiasi dan interdependensi. Pendidikan multikultural mengedepankan tatanan sosial yang peduli (care), yang mana setiap individu mampu memberikan apresiasi terhadap yang lainnya dan mampu memelihara persaudaraan, kerjasama dan keterkaitan sosial yang erat, karena bagaimanapun manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, yang membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Seperti dijelaskan dalam QS. al-Maidah: 2 bahwa “betapa pentingnya prinsip tolong menolong dalam kebajikan, memelihara solidaritas dan ikatan sosial (takwa), dengan menghindari tolong menolong dalam kejahatan”. Maka dengan terealisasinya sikap tolong menolong dalam kebajikan antar individu maupun golongan, akan tercipta masyarakat yang kokoh dalam bingkai persatuan dan kebersamaan.

Kelima, Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan. Resolusi konflik belum cukup tanpa rekonsiliasi, yakni upaya perdamaian melalui sarana pengampunan atau memaafkan. Sikap memaafkan dalam rekonsiliasi adalah tindakan tepat dalam situasi konflik komunal. Hal ini sejalan dengan apa yang al-Quran ajarkan melalui pendidikan multikulturalnya bahwa kita sudah sepatutnya mengedepankan perdamaian serta

memberikan rasa aman bagi sesama manusia tanpa memandang kultur atau perbedaan yang ada diantara mereka. Maka al-Quran dengan tegas mengajarkan manusia untuk memberi maaf, membimbing kearah kesepakatan damai dengan cara musyawarah, duduk satu meja dengan prinsip kasih sayang, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran: 159.

KESIMPULAN

Multikulturalisme adalah bagian tak terpisahkan dari hakikat manusia yang diciptakan oleh Allah dengan segala keberagamannya. Dalam Al-Qur'an, Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik dan paling sempurna (QS. at-Tin: 4), dengan berbagai perbedaan seperti jenis kelamin, warna kulit, bahasa, suku, dan bangsa (QS. al-Hujuraat: 13, QS. ar-Rum: 22). Perbedaan ini bukanlah kelemahan, melainkan sebuah sunnatullah yang menjadi potensi kebaikan jika dikelola dengan bijak.

Konsep multikulturalisme dalam Islam sudah dijelaskan sejak 14 abad yang lalu, meskipun istilahnya baru dikenal secara luas di era modern. Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan yang ada di antara manusia bertujuan untuk saling mengenal, menghargai, dan menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan multikultural yang diajarkan dalam Al-Qur'an mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini mencakup penghargaan terhadap keberagaman, kebebasan berpendapat, dan kerja sama dalam kebaikan.

Dengan demikian, multikulturalisme adalah sunnatullah yang sudah melekat dalam diri manusia sejak awal penciptaannya. Perbedaan ini seharusnya menjadi kekuatan untuk memperkaya kehidupan bersama, bukan sebagai alasan untuk perpecahan atau saling merendahkan. Melalui pendidikan multikultural yang berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an, keharmonisan, perdamaian, dan persaudaraan dapat diwujudkan dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran al-Karim. Kemenag RI, 2019.
- Almaraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghi* (Juz 3). Al Halabi.
- Amin, A. N., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 895–900. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.511>
- Baidhaw, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Handriawan, D. (2018). Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan Multikultural Menuju Wasatiyyatul Islam. *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 65–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.240>
- Haq, H. (2009). *Islam Rahmah Untuk Bangsa*. PT. Wahana Semesta Intermedia.
- Herwani, H. (2018). Keharmonisan Hidup Bermasyarakat Melalui Toleransi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Cross Border; Journal of International Border Studies, Diplomacy and International Relations*, 1(2), 104–113.
- Ismail, S., Zahrudin, M., Ruswandi, U., & Hadiana, E. (2020). Konsep Pendidikan

- Multikultural Perspektif al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 213. *Azatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 298–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.123>
- Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Quran al-'Adzim (Tafsir Ibnu Katsir)* (2nd ed.). Dar Thayyibah li an-Nasyri wa at-Tauzi'.
- Mochtar, M. F., & Rasyid, A. M. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 415–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3579>
- Mukarromah, I., Syukron, B., & Fathonah, I. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 93–109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/att.v5i01.1599>
- Nurdin, R. (2015). Karakteristik Harmoni Dalam Kajian Qur'ani. *Tahkim; Jurnal Hukum Dan Syariah*, 11(2), 169–186. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/thk.v11i2.24>
- Nurdin, R. (2019). Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Al-Asas; Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman*, 3(2), 1–23.
- Nurkholis, N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 3(3), 87–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v3i3.151>
- Nurmalia, N. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi pada QS. Al-Hujurat ayat 9-13). *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 209–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.77>
- Ridha, M. R. (2005). *Tafsir al-Manar* (Jilid IV). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Shihab, M. Q. (1998). *Wawasan al-Quran; Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2016). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jilid 1). Lentera Hati.
- Suparman, H. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 87–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12>
- Sutisna, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2023). Penguatan Tujuan Pendidikan Islam Berlandaskan Kepada Tujuan Hidup Manusia. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1), 175–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i2.179>
- Zuriah, N. (2011). Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, 11(2), 75–86.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

